

PENERAPAN ART THERAPY UNTUK MENGURANGI GEJALA DEPRESI PADA NARAPIDANA

Andy Saputra¹, Sandi Kartasasmita², dan Untung Subroto³

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
E-mail: andy.saputra1994@gmail.com

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
E-mail: sandik@fpsi.untar.ac.id

³Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
E-mail: untungs@fpsi.untar.ac.id

ABSTRAK

Narapidana yang menjalani hukuman pertama kali memiliki perasaan takut dan kekhawatiran akan kekerasan dibandingkan dengan narapidana yang telah berulang kali dipenjara, narapidana yang menjalani hukuman di atas lima tahun memiliki beban yang besar yang dapat memicu tingkat kecemasan, depresi dan psikosomatis. Salah satu dampak yang dialami narapidana adalah depresi yang merupakan gangguan dengan ciri-ciri perasaan sedih yang berkelanjutan hampir setiap hari, tidak tertarik untuk melakukan aktivitas apapun dan bahkan keinginan untuk membunuh diri. Art therapy ditemukan dapat mengurangi keparahan simptom depresi secara signifikan. Dengan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan art therapy dapat mengurangi gejala depresi pada narapidana yang dihukum pertama kali dengan hukuman di atas lima tahun. Desain penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen. Teknik pengambilan sampel purposive sampling dilakukan dengan memberikan alat ukur Patient Health Questionnaire – 9 (PHQ-9) untuk melihat tingkat depresi dan partisipan diseleksi apabila termasuk dalam golongan mild atau moderate. Lima dari dua puluh partisipan terpilih (2 partisipan dengan tingkat moderate dan 3 partisipan dengan tingkat mild) dan peneliti mengambil data individual menggunakan wawancara, Draw a Person Test, Baum, House-tree-person, dan Wartegg test untuk membantu peneliti berinteraksi dalam kelompok. Setelah enam sesi intervensi, ditemukan bahwa terdapat pengurangan pada tingkat gejala depresi, lima partisipan hanya memiliki simtom minimal.

Kata kunci: *art therapy*, depresi, narapidana

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut undang-undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah individu yang menjalani pidana hilangnya kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Definisi tersebut menunjukkan bahwa narapidana merupakan individu yang telah melalui sidang terdakwa dan sedang menjalani hukuman pidana. Jumlah total narapidana di Indonesia saat ini adalah sebanyak 154,573 individu. Jumlah ini melebihi kapasitas yang dialokasikan pemerintah; 27 dari 33 Kanwil di Indonesia menampung lebih banyak narapidana dari yang seharusnya (Sistem Database Pemasyarakatan; 23 Agustus 2017). Narapidana yang menjalani hukuman pertama kali memiliki perasaan takut dan kekhawatiran akan kekerasan dibandingkan dengan narapidana yang telah berulang kali masuk penjara (Souza & Dharni, 2010). Penelitian tentang dampak dari hukuman pidana yang lama (di atas enam tahun) oleh MacKenzie dan Goodstein (1985) menemukan bahwa narapidana yang dihukum pertama kali dan harus menjalankan hukuman di atas enam tahun mengalami tingkat kecemasan, depresi dan simtom psikosomatis yang lebih tinggi dibandingkan dengan narapidana yang menjalani hukuman di bawah enam tahun. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak narapidana di Indonesia dan narapidana juga ditemukan cenderung merasa stres, sehingga tingkat kesejahteraan narapidana perlu dicermati.

Di Indonesia, narapidana dengan kasus narkoba dapat mengalami stresor yang berbeda. Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 99/2012 terkait remisi bagi narapidana, para narapidana

harus menjadi *justice collaborator* jika mendapatkan hukuman di atas lima tahun. Menurut salah satu Kepala Lembaga Pemasyarakatan, persyaratan *justice collaborator* sering kali menjadi halangan untuk para narapidana (Kandi, 2016). Menurut psikolog lapangan di Lembaga Pemasyarakatan X, hal tersebut memang sering menjadi stresor yang signifikan bagi para narapidana sehingga narapidana yang menjalani hukuman di atas lima tahun sudah memiliki beban yang besar yang dapat memicu tingkat kecemasan, depresi dan psikosomatis (Winanti, Komunikasi Personal, Agustus 28, 2017).

Beck dan Alford (2009) mendefinisikan depresi sebagai perubahan dalam mood pada aspek kesedihan, kesepian dan apati, konsep diri yang negatif yang diasosiasikan dengan pandangan diri dan perilaku menyalahkan diri sendiri. Depresi juga mencakup keinginan untuk melarikan diri, bersembunyi atau bahkan mati dan juga tingkat aktivitas (*retardation* atau *agitation*) yang berubah (Beck & Alford, 2009).

Art therapy merupakan suatu metode psikoterapi yang dapat menangani individu dengan depresi, mengurangi keparahan simptom depresi secara signifikan (Bar-sela, Atid, Danos, Gabay, & Epelbaum, 2007; Gussak, 2007). *Art therapy* adalah sebuah teknik terapi dengan menggunakan media seni, proses kreatif, dan hasil dari seni untuk mengeksplorasi perasaan, konflik emosi, meningkatkan kesadaran diri, mengontrol perilaku dan adiksi, mengembangkan kemampuan sosial, meningkatkan orientasi realitas, mengurangi kecemasan dan meningkatkan penghargaan diri (American Art Therapy Association, 2013). Narapidana terbiasa berbohong, diam, dan perilaku agresif untuk menjaga diri. Hal tersebut dapat menghambat proses intervensi psikologis (Gussak, 2007). Sehingga apabila dilaksanakan terapi yang banyak menggunakan kata-kata pada para narapidana, terdapat kemungkinan proses intervensi terhambat daripada intervensi yang tidak terlalu banyak menggunakan kata-kata. *Art therapy* menjadi suatu metode yang efektif untuk mengurangi gejala depresi dan cocok dengan kondisi narapidana karena tidak banyak menggunakan kata-kata melainkan media seni seperti melukis atau menggambar. Malchiodi, seorang *art therapist* dan juga konselor yang telah menulis banyak buku mengenai *art therapy* mengatakan bahwa *art therapy* berdasar pada sebuah pemikiran bahwa proses berkreasi dalam membuat suatu bentuk *art* atau seni yang dapat memudahkan individu untuk pulih dan juga berupa sebuah komunikasi *nonverbal* mengenai perasaan dan pikiran individu (Malchiodi, 2012). *Art therapy* mirip dengan teknik terapi lainnya, mendorong individu untuk masuk dalam proses pengembangan diri untuk mencapai pengertian atas makna hidup, kesadaran yang lebih tinggi, perasaan lega dari emosi yang intens atau trauma, menyelesaikan konflik dan masalah, memperkaya hidup, dan meningkatkan kesejahteraan (Malchiodi dalam Malchiodi, 2012). *Art therapy* juga mendukung sebuah pemikiran bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk berekspresi secara kreatif dan proses lebih dipentingkan daripada hasil, sehingga fokus para terapis tidak tertuju pada aspek estetika dalam *art* yang dibuat oleh individu, melainkan lebih fokus terhadap kebutuhan *therapeutic* dalam berekspresi secara kreatif (Malchiodi, 2012).

Berdasarkan kajian-kajian literatur yang telah dibahas, narapidana yang pertama kali dihukum dan dengan hukuman lebih dari lima tahun akan cenderung mengalami tingkat depresi yang dapat mengganggu kehidupan narapidana dan membuatnya tidak puas dengan hidup, sehingga diperlukannya intervensi psikologis untuk kelompok narapidana yang pertama kali dihukum dan dengan hukuman yang lama. Kecenderungan narapidana untuk membatasi diri dalam berkata-kata dan berbohong membuat *art therapy* menjadi metode intervensi yang dapat membantu narapidana untuk mengekspresikan perasaannya dan dapat mengurangi gejala depresi. Selain itu *art therapy* efektif dalam mengurangi simptom depresi (Bar-sela, Atid, Danos, Gabay, & Epelbaum, 2007; Gussak, 2007). Dengan demikian terapis bertujuan untuk melihat apakah intervensi psikologis *art*

therapy dapat mengurangi gejala depresi pada narapidana yang pertama kali dihukum dan dengan hukuman di atas lima tahun.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan *art therapy* dapat mengurangi gejala depresi pada narapidana yang pertama kali dihukum dengan hukuman di atas lima tahun?”

Hipotesis

Penerapan *art therapy* dapat mengurangi gejala depresi pada narapidana yang pertama kali dihukum dengan hukuman di atas lima tahun

2. METODE PENELITIAN

Partisipan

Sesi dilaksanakan untuk lima partisipan (narapidana) dan akan dilakukan secara klasikal. Kriteria partisipan adalah narapidana (penjual narkoba) yang dihukum pertama kali dengan hukuman di atas lima tahun dan memiliki gejala depresi pada tingkat *mild* atau *moderate*. Kriteria depresi menurut DSM-5 (2013) adalah individu dengan ciri-ciri perasaan sedih yang berkelanjutan hampir setiap hari, tidak tertarik untuk melakukan aktivitas apapun, kenaikan atau penurunan nafsu makan atau berat badan yang berlebihan, kesulitan untuk tidur atau tidur yang berlebihan, rasa letih atau lelah hampir setiap hari, merasa tidak bernilai atau rasa bersalah yang berlebihan, sulit berkonsentrasi dan keinginan untuk membunuh diri dalam dua minggu terakhir.

Persiapan dan prosedur penelitian

Terapis melakukan *screening* awal kepada kelompok (20 sampel awal yang kemudian dipilah menggunakan PHQ-9, dipilih jika partisipan memiliki gejala depresi dengan tingkat keparahan *mild* dan *moderate*) dengan kriteria hukuman pertama kali dan dengan hukuman di atas lima tahun dan menggunakan ukur PHQ-9 untuk mengetahui *baseline* tingkat awal depresi sebelum diberikan intervensi psikologis yang berupa *art therapy*. Terapis akan membuat kelompok berdasarkan tingkat keparahan gejala depresi *mild* atau *moderately severe* (Kroenke, Spitzer, & Williams, 2001). Sebelum sesi intervensi dimulai, terapis menjelaskan tentang gejala-gejala depresi pada setiap partisipan agar partisipan dapat mengerti kondisi yang dialaminya dan menjelaskan tentang proses intervensi untuk mengurangi gejala-gejala depresi tersebut.

Desain penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan desain kuasi-eksperimen. Hal ini adalah untuk melihat dampak pada sampel setelah diberikan perlakuan intervensi tanpa adanya kelompok kontrol. Dampak dari perlakuan dilihat dari perbedaan tingkat depresi saat awal sebelum perlakuan dan setelah sampel diberikan perlakuan.

Tempat pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan di dalam ruangan kelas di Lembaga Pemasyarakatan X di Jabodetabek.

Perlengkapan penelitian

Perlengkapan penelitian yang digunakan adalah, lembar biodata, *informed consent*, alat menggambar (kertas gambar A3, penghapus, tisu, kuas, cat poster, palet, gelas plastik, *oil pastel*).

Pengukuran

Sebelum intervensi dilakukan, Alat ukur yang digunakan untuk mengukur depresi adalah *The Patient Health Questionnaire* (PHQ-9) yang merupakan alat ukur *self-report*, terdiri dari 9 butir pertanyaan positif, diisi berdasarkan 4 poin skala likert (0 – tidak pernah, 1 – beberapa hari, 2 – lebih dari separuh waktu yang dimaksud, dan 3 – hampir setiap hari) dan dikembangkan oleh Kroenke, Spitzer, & Williams pada tahun 2001. Alat ukur tersebut memiliki validitas yang baik menggunakan *factor analysis* sebanyak satu faktor dengan *loading* lebih dari .50 (Mohan et al., 2009) dan juga reliabilitas yang baik menggunakan satu minggu *test-retest* sebesar .59 (Mohan et al., 2009). Dalam alat ukur PHQ-9, skor dari semua butir pertanyaan ditambah untuk dijadikan satu skor yang menjelaskan tingkat depresi dan skor juga dapat menunjukkan tingkat keparahan simtom depresi yang dialami oleh individu, 5-9 simtom minimal, 10-14 mild depression, 15-19 *moderately severe depression* dan 20 ke atas *severe depression* (Kroenke, Spitzer, & Williams, 2001). Terapis juga memberikan *assessment* HTP, DAP, Baum dan WZT untuk melihat kepribadian setiap partisipan untuk membantu terapis dalam membimbing partisipan dalam interaksi di dalam kelompok. Selain itu alat tes SPM digunakan untuk mengetahui tingkat inteligensi umum para partisipan untuk membantu terapis mengetahui partisipan yang membutuhkan instruksi yang lebih rinci.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran partisipan

Secara umum, kelima partisipan kooperatif dalam menjalani intervensi. Saat dua sesi intervensi pertama, para partisipan merasa bingung, ragu untuk menggambar dan merasa tidak mampu untuk menggambar, namun mulai dari sesi ketiga, partisipan menjadi lebih percaya diri dan diskusi kelompok menjadi lebih kompleks. Diskusi kelompok dilakukan agar partisipan merasa bahwa tidak hanya ia sendiri yang mengalami masalah yang membuatnya merasa sedih, dan mendapat masukan dari partisipan yang lain. Para partisipan taat pada peraturan kelompok, dapat menghargai satu sama lain dan bahkan

Tabel 1. Gambaran Tingkat Depresi Partisipan

No.	Partisipan	Tingkat depresi (<i>pre-test</i>)
1	Z	15 (<i>moderate</i>)
2	WI	12 (<i>mild</i>)
3	WH	11 (<i>mild</i>)
4	Y	10 (<i>mild</i>)
5	S	17 (<i>moderate</i>)

Pelaksanaan Intervensi Psikologis

Sesi akan dilakukan sebanyak dua kali dalam seminggu selama satu bulan. Setiap sesinya akan berlangsung selama satu jam. Sesi dihitung menggunakan pensil dan kertas untuk ditandatangani setiap kali sesi telah selesai dilaksanakan. Sesi akan dilaksanakan untuk lima partisipan (narapidana) dan akan dilakukan secara klasikal. Kriteria partisipan adalah narapidana yang dihukum pertama kali dengan hukuman di atas lima tahun dan memiliki gejala depresi pada tingkat *mild* atau *moderate*.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan

Sesi	Kegiatan	Tujuan
1	<p>Pendahuluan, perkenalan dan aturan dalam kelompok.</p> <p>Menggambar muka dengan ekspresi emosi di sebuah kertas yang besar dan simbol di sebelah muka yang telah digambar partisipan (Buchalter, 2009).</p> <p>Diskusi.</p> <p>Terapis ikut berpartisipasi.</p> <p>Materi: kertas mural yang besar dan <i>oil pastel</i>.</p>	<p>Partisipan mengerti tentang <i>art therapy</i> dan tujuannya, mengerti dan mengikuti aturan kelompok.</p> <p>Partisipan dapat mengenal perasaan dan <i>mood</i> (Buchalter, 2009).</p> <p>Partisipan belajar untuk berkomunikasi satu sama yang lain (Buchalter, 2009).</p> <p>Kecemasan partisipan dalam menggambar berkurang karena terapis juga ikut berpartisipasi (Landgarten, 1981).</p>
2	<p>Membahas peraturan kelompok</p> <p>Menggambar bebas menggunakan <i>oil pastel</i> dengan meminta para partisipan untuk fokus pada perasaan saat menggambar sebanyak dua kali (Buchalter, 2009).</p> <p>Diskusi.</p> <p>Terapis ikut berpartisipasi.</p> <p>Menggunakan kertas A3, pensil HB untuk sketsa dan <i>oil pastel</i> untuk menggambar.</p>	<p>Partisipan mengerti, mengingat dan menghargai peraturan kelompok.</p> <p>Partisipan menyadari kondisi psikologis saat ini dan terjadi pengurangan kecemasan dan stres (Buchalter, 2009).</p> <p>Partisipan belajar untuk membuka diri.</p> <p>Menggambar dua kali dilakukan untuk melihat apakah terjadi proses pengurangan kecemasan berdasarkan observasi saat menggambar, perbedaan goresan <i>oil pastel</i> dan perbedaan kelengkapan gambar.</p>
3	<p>Partisipan menggambar bentuk dari kesedihan atau beban hidup (partisipan memilih salah satu yang ingin digambar) yang dialami berdasarkan bentuk, besar, warna dan pengaruhnya terhadap hidup partisipan (Buchalter, 2009).</p> <p>Diskusi.</p> <p>Menggunakan kertas A3, pensil HB untuk sketsa dan cat poster untuk mewarnai.</p>	<p>Partisipan menyadari gejala-gejala depresinya, tetapi mengetahui juga kalau mereka memiliki kemampuan untuk mengontrolnya karena sudah menyadarinya dan dapat membuat keputusan berdasarkan pandangannya (<i>problem solving & self-awareness</i>; Buchalter, 2009).</p> <p>Partisipan mengerti bahwa ia tidak sendiri dan dapat memberikan masukan untuk partisipan yang lain.</p>
4	<p>Menggambar tentang kebahagiaan dalam kehidupan klien (hal-hal positif dalam hidup; Buchalter, 2009).</p> <p>Diskusi.</p> <p>Menggunakan kertas A3, pensil HB untuk sketsa dan cat poster untuk mewarnai.</p>	<p>Membuat partisipan sadar akan hal-hal yang dapat membantunya <i>cope</i> dengan gejala depresi dalam bentuk kesedihan atau beban hidup (Buchalter, 2009).</p> <p>Partisipan belajar untuk bersyukur akan hidupnya dan dapat melihat langsung hal-hal tersebut dalam bentuk gambar. Hal tersebut dapat menjadi pendukung ketika partisipan membutuhkan bantuan (Buchalter, 2009).</p> <p>Partisipan memiliki <i>self-esteem</i> yang lebih baik (Buchalter, 2009).</p>
5	<p>Partisipan menggambar tentang sesuatu yang menjadi harapan partisipan (Buchalter, 2009).</p> <p>Diskusi.</p> <p>Menggunakan kertas A3, pensil HB untuk sketsa dan cat poster untuk mewarnai.</p>	<p>Partisipan menyadari harapan yang ia miliki untuk masa depan dan mengeksplorasi cara untuk <i>cope</i> dengan masalah (Buchalter, 2009).</p>
6	<p>Sesi terminasi.</p> <p>Partisipan ditunjukkan gambar-gambar dari sesi pertama sampai terakhir (Rubin, 2005).</p> <p>Diskusi.</p> <p><i>Post-test</i> PHQ-9</p>	<p>Klien mengerti bahwa proses intervensi sudah selesai.</p> <p>Klien dapat mengevaluasi proses <i>art therapy</i> yang telah dijalani (Rubin, 2005).</p> <p>Klien dapat memberi dan mendapatkan masukan.</p> <p>Melihat apakah ada perubahan dalam gejala depresi yang dialami partisipan.</p>

Hasil intervensi

Berdasarkan hasil perbandingan *post-test* dengan *pre-test* PHQ-9 untuk mengukur gejala depresi, secara umum para partisipan memiliki gejala depresi yang berkurang. Namun perubahan yang terbesar ditemukan pada partisipan dengan tingkat depresi yang moderat daripada partisipan dengan tingkat depresi *mild*. Hal ini menunjukkan bahwa *art therapy* bermanfaat dalam mengurangi gejala depresi pada narapidana yang pertama kali dihukum dan dengan hukuman lebih dari lima tahun.

Tabel 3. Hasil Perubahan Tingkat Depresi Setelah Intervensi

PHQ-9/ Partisipan	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Perbedaan
Z	15 (<i>moderate</i>)	5 (<i>minimal symptoms</i>)	10 poin
WI	12 (<i>mild</i>)	9 (<i>minimal symptoms</i>)	3 poin
WH	11 (<i>mild</i>)	5 (<i>minimal symptoms</i>)	6 poin
Y	10 (<i>mild</i>)	8 (<i>minimal symptoms</i>)	2 poin
S	17 (<i>moderate</i>)	6 (<i>minimal symptoms</i>)	11 poin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, *art therapy* terbukti dapat mengurangi simtom depresi secara signifikan, sama seperti yang ditemukan oleh Bar-sela, Atid, Danos, Gabay, dan Epelbaum (2007) dan Gussak (2007). Walaupun hasil dari penelitian yang dilakukan tidak dapat diuji secara statistik karena jumlah partisipan yang terlalu kecil mengurangi *statistical power*, namun secara spesifik terhadap kasus yang diteliti, *art therapy* dapat mengurangi tingkat depresi ke lima partisipan dengan penurunan poin yang variatif.

Penurunan poin tingkat depresi yang paling besar terjadi pada S dan Z (11 dan 10 poin), yang dapat menjelaskan bahwa *art therapy* paling bermanfaat bagi kedua partisipan tersebut. Kedua partisipan yang sebelum intervensi memiliki tingkat keparahan depresi yang paling tinggi dari lima partisipan dapat menunjukkan bahwa *art therapy* dapat bermanfaat bagi partisipan yang memiliki simtom depresi yang lebih tinggi dan yang lebih rendah. Christina Blomdahl, seorang terapis seni, menemukan bahwa *art therapy* membantu individu dengan depresi menjadi lebih baik bahkan untuk tingkat depresi yang parah (University of Gothenburg, 2017).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, *art therapy* terbukti dapat mengurangi simtom depresi lima partisipan. Secara keseluruhan, para partisipan dapat memanfaatkan intervensi *art therapy* karena terdapat penurunan tingkat depresi. Hal dapat terjadi karena proses *art therapy* memberikan ruang bagi partisipan untuk mengekspresikan kesedihan dan perasaan melalui media menggambar seni yang menjadi sulit apabila digambarkan melalui kata-kata. Kemudahan mengekspresikan diri tersebut akhirnya membuat individu menjadi lega dan akhirnya mengurangi gejala depresi (Malchiodi, 2012). Selain itu, individu yang mengekspresikan perasaannya melalui media seni akan lebih mudah menyadari perasaannya, sehingga membantunya untuk mencari jalan keluar untuk membantu individu menjadi lebih sejahtera. Individu juga tidak lagi merasa sendiri karena berdiskusi dengan partisipan lain yang mengalami kondisi yang sama. Selain itu, para partisipan aktif dan kooperatif dalam mengikuti intervensi sehingga proses intervensi dapat berjalan dengan lancar.

Saran

Saran yang dapat diberikan untuk pihak institusi adalah untuk memberikan penanganan psikologis bagi para narapidana yang pertama kali dihukum dan menjalani hukuman lebih dari lima tahun

karena kondisi tersebut dapat membuat mereka mengalami gejala depresi yang dapat berdampak buruk pada kondisi mentalnya. Saran untuk para partisipan adalah untuk membuat kelompok yang dapat dipercaya agar dapat saling bercerita tanpa perlu takut narapidana lain yang dapat mengejek.

Saran untuk penelitian selanjutnya, *art therapy* dapat diterapkan pada sampel yang lebih umum, dan dengan metode yang lebih terkontrol dalam jumlah yang banyak agar dapat dianalisa menggunakan teknik statistika, sehingga hasil dapat digeneralisasikan.

REFERENSI

- [American Art Therapy Association](http://arttherapy.org/). (2016). *American Art Therapy Association*. Retrieved 27 November 2016, from <http://arttherapy.org/>
- Buchalter, S. I. (2009). *Art Therapy Techniques and Applications*.
- Bar-Sela, G., Atid, L., Danos, S., Gabay, N., & Epelbaum, R. (2007). Art therapy improved depression and influenced fatigue levels in cancer patients on chemotherapy. *Psycho-Oncology*, 16(11), 980-984. <http://dx.doi.org/10.1002/pon.1175>
- Beck, A. & Alford, B. (2014). *Depression* (1st ed.). Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. (2013) (5th ed.). Washington, D.C.
- Gussak, D. (2007). The Effectiveness of Art Therapy in Reducing Depression in Prison Populations. *International Journal of Offender Therapy And Comparative Criminology*, 51(4), 444-460. <http://dx.doi.org/10.1177/0306624x06294137>
- Kandi, R. (2016). *Syarat Justice Collaborator Jadi Kendala Dapatkan Remisi*. [online] CNN Indonesia. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160427193723-12-127069/syarat-justice-collaborator-jadi-kendala-dapatkan-remisi/> [Accessed 29 Aug. 2017].
- Kroenke, K., Spitzer, R. L., & Williams, J. B. W. (2001). The PHQ-9: Validity of a brief depression severity measure. *Journal of General Internal Medicine*, 16(9), 606-613. <http://doi.org/10.1046/j.1525-1497.2001.016009606>
- MacKenzie, D. L. & Goodstein, L. I. (1985). Long-term incarceration impacts and characteristics of long-term offenders: An empirical analysis. *Criminal Justice and Behavior*, 12, 395-414.
- Malchiodi, C. (2012). *Handbook of art therapy* (1st ed.). New York: Guilford Press.
- Rubin, J. A. (2005). *Artful therapy*. *Artful therapy*. Retrieved from <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc4&NEWS=N&AN=2005-05002-000>
- Smslap.ditjenpas.go.id. (2017). *Data Terakhir Jumlah Penghuni Perkanwil*. <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly> [Accessed 24 Aug. 2017].
- Souza, K. and Dhama, M. (2010). First-Time and Recurrent Inmates' Experiences of Imprisonment. *Criminal Justice and Behavior*, 37(12), pp.1330-134
- University of Gothenburg. (2017, November 6). Clear effect of art therapy on severe depression. *ScienceDaily*. Retrieved May 15, 2018 from www.sciencedaily.com/releases/2017/11/171106100128.htm
- Winanti, (2017, Agustus 28). Komunikasi Personal.